

**MISAKA
TAKASHI**

illustration by
IROYUREI

An anime-style illustration of a young woman with short, straight, dark blue hair and bangs. She has yellow eyes and is looking slightly to the right with a neutral expression. She is wearing a dark blue jacket with a white stripe on the sleeve over a light blue collared shirt. The background is dark blue with several jagged, glowing blue lightning bolts. The title 'Gadis Petir' is written in a large, stylized, white-outlined font across the bottom half of the image.

Gadis Petir

Gadis Petir

Misaka Takashi

Illustration by Iroyurei

Gadis Petir

Penulis: Misaka Takashi

Ilustrasi sampul: Iroyurei

QRCBN: 62-119-5184-925

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin penulis.

Prolog

Tangisan seorang bayi terdengar di sebuah laboratorium yang berlokasi di Tokyo, Jepang. Bayi itu baru saja disuntikkan sebuah cairan esper dengan sedikit ramuan pembaharuan.

Seorang pria mengenakan jas memasuki ruangan area terbatas. Terdapat dua bayi di dalam tabung. Keduanya menangis dengan amat keras. Salah satunya adalah kloning. Proyek mereka disebut sebagai Proyek X, sebuah proyek penelitian terbatas dan ilegal. Seharusnya penelitian semacam ini sudah dilarang. Segelintir orang masih melakukannya, entah risiko yang diterima nantinya akan buruk.

“Bagaimana perkembangannya?” tanya pria bernama Yoshi pada seorang wanita mengenakan pakaian perawat yang berdiri di sampingnya.

“Sangat lancar, bayi kloning hidup dengan sehat dan mengenai penelitian cairan esper itu, juga berjalan lancar,” paparnya sembari melihat data. “Yang baru saja

disuntikkan cairan esper itu memiliki kekuatan elektro, tetapi belum sepenuhnya aktif.”

“Baiklah, aku mengerti, Yumi. Setidaknya penelitian ini bisa mengalahkan penelitian yang dikembangkan oleh Harry.”

“Anda memang memiliki dendam yang dalam ya dengan dia.”

Pria itu tidak merespon, lalu melangkah mendekati kedua tabung yang berisikan bayi-bayi uji coba. Dia melihat keduanya masih tampak sehat, walau masih menangis. *Harusnya ini sudah lebih dari cukup.*

Terdengar alarm berbunyi. Perasaan pria itu sudah tidak enak. Sesuatu yang buruk akan terjadi. Pria itu menghampiri Yumi.

“Yumi, aku butuh bantuanmu. Bawa kedua bayi ini ke tempat yang aman. Mereka tidak boleh bersama atau para anggota Darknest Sains itu akan mengusik mereka berdua.”

“T-tapi bagaimana caranya?” tanya Yumi.

Pria itu memberikan sebuah kartu akses ke luar negeri pada Yumi. “Terserah kau ingin menaruhnya di mana. Aku serahkan semua padamu.”

Bab 1. Sang Gadis Petir

Memiliki kekuatan lebih mungkin itu harapan semua manusia. Siapa yang tidak menginginkan sesuatu yang lebih. Bagaimana rasanya memiliki kekuatan lebih? Itulah yang selalu menjadi pertanyaan Listia Dianti.

Gadis itu memiliki suatu kelebihan yang mungkin tidak orang lain miliki. Ia menyembunyikan kekuatan itu sudah sangat lama. Lebih tepatnya ketika berumur enam tahun. Beberapa anak ketika mengetahui dirinya memiliki sesuatu yang tidak beres, mereka pasti akan melaporkan pada orangtuanya, barang kali ada yang salah dengan dirinya.

Namun, tidak dengan Listi. Justru ia malah menyembunyikan kekuatan itu. Kekuatan yang mendekam dalam dirinya adalah elektrokinesis. Sebuah kekuatan esper yang mampu mengendalikan dan memanipulasi petir. Tidak jarang ia diam-diam menggunakan kekuatannya untuk mengisi daya ponselnya di saat genting.

Gadis itu kini melangkah memasuki kawasan sekolah bersamaan dengan siswa lainnya. Ia menata rambutnya yang berwarna hitam sedikit kebiruan, mengenakan seragam putih abu-abu dengan jaket *hoodie* berwarna biru. Bola mata Listi sedikit keemasan, sehingga parasnya yang cantik dengan kulit putih bersih itu membuat beberapa laki-laki sekitar kagum dengannya.

Hanya saja, karena tatapannya yang cuek itu membuat Listi enggan didekati para cowok. Namun, pernah dia didatangi seorang laki-laki sewaktu tengah mengajar di kelas.

“Listi, kamu mau enggak menjadi pacarku?” sembari lelaki itu memberikan coklat pasaran yang dapat ditemui di minimarket.

“Tidak.” Singkat, padat, dan jelas. Jawaban yang diutarakan selalu tidak. Kenal saja tidak, kenapa tiba-tiba langsung main tembak, pikirnya dengan santai.

Bahkan di kantin pun, demikian, sekali lagi jawaban Listi selalu sama. Lelah menghadapi itu, membuatnya dia pernah membolos sekali, sebenarnya pura-pura sakit saat di rumah.

Listi melangkah, menaiki tangga. Tibalah di depan kelas yang berada di lantai dua. Ia menghela napas sebelum memasuki kelas. Selalu berharap hari ini tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan olehnya. Suasana di dalam kelas ramai seperti biasanya, para siswa saling berbincang hingga menimbulkan suara yang saling bersahut-sahutan. *Pagi yang ramai*, Listi menghela napas sekali lagi. Perlahan mulai menapakkan kaki memasuki kelas.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba derap kaki dengan cepat menghampirinya. “Selamat pagi Listi!” seorang gadis melompat hendak memeluk Listi. Dengan cepat Listi menghindar, hingga membuat gadis itu tersungkur di atas lantai.

Sekali lagi gadis itu berkata sembari bertahan pada posisinya yang tengkurap, “Selamat pagi Listi.”

“Bisa enggak sih, enggak usah kaya gitu tadi?!” Nada Listi sedikit meninggi.

“Iya, aku menyebutnya itu salam persahabatan.” Gadis itu berusaha bangkit.

Namanya, Shigure. Pertama kali Listi mendengar nama asli gadis itu pada saat masa orientasi, ia sedikit terkejut. “Coba katakan lagi siapa namamu?”

“Namaku Shigure, itu nama dari Jepang. Entahlah ayahku memberikan nama itu karena dia terobsesi dengan kapal bernama Shigure.” Walau Listi sedikit menyukai budaya populer Jepang, tetapi tidak satu pun ia pernah mendengar nama Shigure. Yah itu juga nama yang diberikan orang tua. Tidak mungkin akan diberikan nama buruk.

Shigure berusaha bangkit setelah dia tersungkur di atas lantai. Hidung dan dahinya memerah karena hantaman yang keras barusan. Rambutnya yang bermodelkan *twintail* itu berantakan. Ia menunjukkan senyuman pada Listi.

Hidungnya perlahan menyucurkan darah, walau tidak deras. Segera Listi menarik lengan Shigure. Hendak mengantarkannya menuju UKS.

“Apa yang terjadi?” seorang penjaga UKS mengerutkan kening, melihat dahi yang merah dan hidung yang menyucurkan darah Shigure akibat terhantam di lantai.

“Yah, dia tersandung di depan tadi karena terburu-buru,” dusta Listi saat menjawab. Sebenarnya jauh lebih konyol kejadian barusan dari pada tersandung di depan pintu gerbang.

“Kalau jalan hati-hati.” Penjaga UKS itu menghela napas. Segera bangkit dari kursinya mengambil perban dan obat luka yang ada di lemari.

“Hei, kenapa kamu membuat keterangan palsu?” bisik Shigure pada Listi.

“Memangnya kamu ingin aku membuat keterangan yang sebenarnya? Lagi pula tindakanmu barusan seperti orang bodoh,” kata Listi.

Lengang menyelimuti mereka. Shigure tertunduk sembari menggaruk kepala yang tidak gatal itu.

“Ada apa?”

“Enggak kok, aku cuma mau bilang, terima kasih.”

Listi sedikit tersenyum, membelai rambut Shigure itu. “Akan aku tunggu di luar ya.”

Selang beberapa menit, Shigure melangkah keluar dari UKS. Listi masih menunggu di depan sembari bermain ponsel. Jumlah siswa yang bertebaran di sekolah kian bertambah, seiring mendekati jam masuk.

“Bagaimana sudah diobati?” tanya Listi.

“Sudah.”

“Lain kali jangan coba-coba lakukan hal buruk seperti barusan. Kamu tahu sendiri kan teman-teman di kelasmu enggan berteman denganmu.”

Shigure tertunduk. “Kalau itu sih....”

Listi membelai rambut Shigure. “Sudah jangan dibahas lagi, aku tidak ingin mendengar curhatanmu di pagi ini.” Ia berbalik. Shigure mengekorinya.

Derungan mobil memeriahkan jalanan di malam hari, Kota Bandung. Dua mobil saling susul menyusul salah satunya mobil jazz berwarna hitam satu lagi mobil yaris berwarna putih. Mobil jazz hitam itu mengejar tepat di belakang mobil yaris putih. Pengemudi mobil jazz itu, seorang remaja, rambutnya sedikit berantakan. Dengan lincah ia menghindari mobil yang melaju lambat, sama lincahnya dengan mobil yaris yang tengah dia kejar.

[Bagaimana kondisi di sana Alden?] tanya seorang wanita yang bersumber dari *earphone* yang dikenakan.

“Sedang mengejar. Aku butuh bantuanmu, Lina.” Alden memutar setir dengan cepat, berbelok hingga

terdengar decitan ban belakang. Ia dengan cepat memindahkan perseneling mobil.

[Kelihatannya sedikit kacau ya di bawah sana,] Lina cekikikan.

“Dengar, jika dirimu tidak niat membantu, matikan radio ini!” hardik Alden.

[Baiklah-baiklah akan aku bantu.]

Penumpang mobil yaris itu sedikit ketakutan saat mengetahui mereka belum lolos dari Alden.

“Bos apa yang akan kita lakukan?” tanya penumpang itu.

“Kau punya kekuatan ESP Geo bukan?” tanya pengemudi itu balik.

Penumpang itu mengangguk.

“Gunakan kekuatan itu!”

Penumpang itu membuka kaca jendela mobil, mengeluarkan kepala dari jendela dan tangannya. Ia berkonsentrasi, menggerakkan tangan ke atas. Seketika aspal jalan itu merekah, perlahan tanah itu meninggi membuat pejalan kaki sekitar berlarian. Banyak mobil pengemudi umum itu menabrak gundukan jalan yang sangat tinggi.

Alden membanting setir, melintasi trotoar, pejalan kaki menghindari mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi di atas trotoar.

“Kalau begini caranya pasti akan sulit juga,” celoteh Alden. Kembali memutar kemudi, memasuki jalan raya, mengejar mobil yaris. *Di mana dirimu Lina?*

Tidak jauh dari lokasi kejar-kejaran yang terjadi antara jazz dan yaris itu, seorang wanita kira-kira berumur 20 tahunan berdiri di atas sembari menunggu kehadiran mobil yaris. Kulit putih yang membuat parasnya cantik serta rambutnya berwarna merah mudah yang baru saja ia cat pagi ini. Lina tersenyum samar, memandang mobil yaris itu hendak melintas. *Baiklah waktunya beraksi.* “Aku akan segera datang, Alden,” kata Lina sembari menyentuh *earphone*.

Lina menaiki pagar pembatas gedung, melentangkan tangannya lebar-lebar. Menjatuhkan diri, terjun dari gedung yang cukup tinggi.

Ketika hampir menyentuh tanah. Lina menggerakkan tangan ke bawah, sembari merapalkan mantra. Lingkaran sihir berwarna putih terbentuk meniup angin untuk memperlambat lajunya. Ia mendarat dengan

tenang. Waktu yang pas, Lina kembali merapalkan mantra, “*Dimisit in terra!*” Sebuah lingkaran sihir terbentuk kali ini berwarna hijau. Batu-batu kerikil menghujam dari lingkaran sihir itu, mengenai mobil yaris berwarna putih hingga menabrak pohon yang ada di trotoar.

Mobil yang ditumpangi oleh Alden tiba. Ban-bannya berdecit ketika berhenti. Alden turun dari mobil, melangkah menghampiri Lina. “Pencuri-pencuri itu baik-baik saja kan?”

Lina berkacak pinggan, berkata, “Tenang saja, aku hanya menghujani batu kerikil dalam jumlah yang banyak agar mobil itu bisa berhenti.”

“Baiklah, aku anggap itu aman. Aku akan memberikan penjelasan pada polisi.” Alden berbalik, menghampiri mobilnya. Sebelum menyentuh gagang pintu mobil....

“Alden,” panggil Lina. “Kamu besok mulai sekolah kan?”

“Iya, sebenarnya ini untuk sebuah misi aku terpaksa harus menyamar jadi siswa baru di sekolah itu.”

“Kali ini misi apa?”

“Proyek X, kau pasti mendengar proyek itu kan?”

Lina mengangguk paham. Setelahnya tidak ada lagi yang perlu dibahas. Ketika mendengar proyek itu, Lina memilih untuk bungkam karena proyek itu adalah proyek yang konon hanya sebuah legenda urban.

Tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh atasan, tiba-tiba saja dia mengutus Alden untuk menuntaskan Proyek X.

Alden menumpangi mobil, menutup pintunya, menyalakan mesin mobil. Perlahan mobil jazz itu melaju meninggalkan Lina seorang diri dalam kekacauan. “Kelihatannya aku harus pergi,” pikir Lina.

Bab 2. Proyek X

“Kau tahu soal Darknest Sains, Alden?” Rudi membuka percakapan dalam ruang yang remang-remang. Hanya terpancar cahaya dari proyektor layar tancap yang berisikan data mengenai kasus DS selama 2020.

Alden mengangguk. “Organisasi yang pernah membuat kerusuhan pada tahun 2020.”

Pria paruh baya itu bangkit dari tempat duduknya yang berada di samping layar tancap, sembari itu ia mengangguk mengusap dagu dengan sisa jenggot yang baru saja dicukur. Rudi, pemimpin dari sebuah organisasi rahasia bernama “Guardians of Bandung”.

“Kurasa kamu telah memahami organisasi yang satu ini. Lalu apa kau tahu soal Proyek X?” Rudi kembali melayangkan pertanyaan pada Alden.

“Proyek itu hanya legenda urban, mengenai isi proyek itu adalah uji coba kloning kepada manusia. Memangnya ada apa dengan Proyek X?” Alden bertanya-tanya.

“Proyek X itu bukan sekadar legenda urban, mereka benar-benar ada. Tapi bukan di sini, melainkan di negeri Bunga Sakura.”

“Jepang?” tebak Alden.

“Benar sekali, namun karena suatu kejadian hasil proyek mereka dibuang. Dua di antaranya ada di Bandung sisanya ada di Jepang. Barusan aku menemukan sebuah bukti yang kuat mengenai adanya proyek itu. Aku telah mengidentifikasi foto salah satu bayi dengan keakuratan seratus persen,” papar Rudi seraya menekan tombol di remote. Muncul sebuah foto gadis berambut panjang menyentuh bahu dengan warna biru sediki gelap.

“Listia Dianti adalah bagian dari Proyek X,” lanjut Rudi.

“Lalu apa yang harus aku lakukan?” tanya Alden.

“Melindunginya dari DS, walau dia adalah elektrokinesis yang bisa saja melindungi dirinya sendiri, kadang organisasi teroris yang satu ini sedikit blak-blakan saat ingin menangkap salah satu sasarannya, jelas kamu harus melindunginya. Itu artinya kau harus jadi temannya. Aku tidak yakin berapa lama misi ini berlangsung. Semua tergantung bagaimana DS berhenti membuat ulah.”

Darknest Sains menjadi satu-satunya organisasi kriminal tingkat internasional yang menjadi musuh semua negara. Akibat kerusuhannya saat di Surabaya enam bulan yang lalu, masih menyisakan bekas bagi warga Surabaya. Walau Kota Bandung belum pernah mengalami serangan dari organisasi itu, tetap saja pemerintahan setempat perlu waspada. Bukan hanya organisasi itu saja, tetapi kejahatan yang bertebaran di kota itu khususnya esper perlu ditindak lanjuti.

Terbentuknya Guardian of Bandung, menjadi sebuah solusi yang dibuat oleh pemerintah setempat untuk menangkal serangan dari pihak esper dan penyihir. Walau masih baru mereka merekrut sedikit anggota di antaranya Alden dan penyihir Lina. Mereka masih remaja yang diadopsi dari panti asuhan. Alden memiliki ketangkasan fisik dan akurasi tembakannya begitu tinggi. Meski sosoknya bukanlah esper atau penyihir. Berbeda dengan Lina, seorang penyihir yang berlatih sihir sendiri. Untungnya mereka berdua dapat diajak kerja sama walau sempat mengkhawatirkan karena emosi mereka belum stabil saat remaja.

Mengingat misinya yang akan dijalani besok, membuat Alden berpikir apakah ini sudah waktunya berperang? Baru beberapa bulan menjadi agen GoB, sudah banyak kasus penjahat yang menyerang Bandung. Skala pertempuran ini masih terhitung kecil. Mobil yang dikendarai oleh Alden, berbelok, memasuki sebuah area gedung tiga lantai. Tepat di dinding gedung itu tertulis Pusat Pertahanan “Guardians of Bandung”. Mobilnya terparkir di halaman gedung itu. Ia turun dari mobil melangkah masuk ke dalam bangunan itu.

Kita lihat besok, bagaimana misi ini akan berjalan?

Kelas tercengang dengan kehadiran murid baru, bernama Alden. Para gadis di kelas itu seketika bersorak kegirangan seolah mereka tengah melihat idola korea mereka. Paras Alden yang tampan dan memikat dengan gaya rambut yang sedikit berantakan itu membuat para betina di kelas itu langsung jatuh cinta, tidak sabar mereka ingin berkenalan dengan Alden.

Shigure yang duduk di bangku paling depan, menyikut Listi, lalu berbisik padanya, “Kelihatannya dia cocok denganmu, Lis.”

“Kamu jangan mengada-ada ya, lagi pula atas dasar apa kamu mengatakan itu?” sanggah Listi menopang dagu.

“Baik anak-anak semuanya harap tenang!” Guru wanita dengan paras cantik itu menepuk tangan sekali membuat kelas langsung bungkam dalam seketika. “Jadi, Alden kamu bisa mencari tempat duduk yang kamu ingin—” belum selesai guru itu berbicara, Alden melangkah menuju bangku Listi dan Shigure. Berdiri di hadapan mereka, lensa Alden menatap lambat-lambat pada Listi.

Satu kelas sontak ikut terdiam, tatapan para gadis di kelas itu tertuju pada Listi, membuat bulu kuduknya berdiri. *Kenapa jadi seperti ini?* Ia menelan ludah.

Diamnya Alden membuat suasana kelas mencekam, mengapa ia memandang Listi? Apakah ia hendak menembaknya seperti para laki-laki lainnya? Shigure berpikir demikian, ia menahan napas sembari menutup mulut dengan kedua tangannya. Ia pikir ini seperti ada di novel yang pernah ia baca sebelum-sebelumnya. *Pengakuan cinta kah?*

“Namamu, Listia Dianti kan?” Alden melayangkan pertanyaan pada Listi.

“Benar, memangnya kenapa?” Listia mengerutkan dahi, menatapnya balik.

Tiba-tiba, Alden meraih lengan Listi, menariknya untuk berdiri dari bangkunya.

“T-tunggu ada apa ini sebenarnya?” Cengkraman Alden begitu kuat hingga tidak ingin melepaskannya.

“Ikut aku sebentar!” Alden menarik Listi keluar dari kelas. Siswa laki-laki dan perempuan sontak kebingungan dengan kelakuan Alden yang membawa Listi tiba-tiba.

Dari bilik pintu, Shigure memanggil. “Kalian mau ke mana?”

Seketika kelas kembali riuh dengan berbagai hujatan yang dilayangkan pada Listi, terutama para perempuan-perempuan itu. Mereka benar-benar tidak terima. Guru yang menjadi walikelas itu hanya bisa menghela napas panjang. Masih pagi sudah ada saja kerusuhan yang terjadi.

Alden masih mencengkram lengan Listi, menuruni tangga. Hendak mencari tempat yang sepi untuk membicarakan soal bahaya yang menanti Listi.

“T-tunggu, kamu mau membawaku ke mana?”

Namun, Alden tak menghiraukan pertanyaan Listi. Dengan ini, terpaksa Listi mengalirkan sengatan kecil pada Alden. Percikan petir berwarna biru itu sempat muncul. Walau tidak mematikan, sontak Alden terpaksa melepaskan tangannya.

“A-apa yang kamu lakukan?” tanya Alden.

“Yang harusnya bertanya itu aku, bodoh!” Listi menghela napas lesu. Kenapa pagi ini jadi sial sih?

“Ikut aku dulu, akan aku jelaskan!”

“Kamu mau berbicara atau mau melecehkanku?!” nada Listi meninggi.

Alden menghembuskan napas panjang. “Harusnya aku jelaskan terlebih dahulu sebelum membawamu keluar dari kelas.” Ia berkacak pinggang. “Baiklah dengarkan aku, beberapa komplotan DS tengah mengincarmu.”

“K-kamu enggak bercanda kan? DS adalah organisasi teroris internasional, untuk apa mereka mengincarku?”

“Ikuti aku, akan aku jelaskan semuanya, lagi pula ini terkait dengan kemampuanmu.”

Mata Listi terbelalak mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh Alden. Sesuatu yang berkaitan dengan kekuatannya? Apa ini adalah jawaban atas lahirnya kekuatan yang terpendam di dalam dirinya?

Kali ini Listi menurut dengan apa yang dikatakan oleh Alden. Mereka mencari tempat yang sepi, kira-kira tidak ada CCTV atau siswa yang melintas. Lapangan Badminton menjadi tempat yang cocok. Selalu sepi dan jarang digunakan, terutama saat pagi hari.

Lapangan badminton di sekolah ini memiliki dua lapangan dalam satu gor. Listi dan Alden berbincang di dekat pintu masuk gor itu.

“Baiklah apa yang sebenarnya terjadi?” Listi memulai percakapan.

“DS mengincar dirimu, Listi. Sebelumnya perkenalkan aku Alden, agen Guardian of Bandung, sebuah organisasi rahasia yang memiliki tujuan untuk melindungi Kota Bandung dari serangan DS, esper, dan penyihir,” papar Alden.

“Pasti ini omong kosong, bukan?” Listi masih tidak percaya.

Terpaksa, Alden membuka kartu identitasnya, terdapat logo pemerintahan kota dan tanda tangan resmi dari walikota. Ia tunjukkan kartu itu pada Listi. “Masih enggak percaya?”

“Untuk apa DS mengincarku?”

“Ini ada kaitannya dengan dirimu di masa lalu.”